

# Penguatan manajemen penggemukan dan analisis ekonomi sebagai upaya peningkatan efisiensi usaha sapi potong pada peternakan rakyat

Mudawamah\*, Moh Wildan Auliya Mahbuby, Sebastian Yasin Sangaji, Ahmad Bintang Bahtiyar Anwar, Ahmad Aulia Saramba

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

\*email Koresponden Penulis: mudawamah@unisma.ac.id

## Info Artikel

### Riwayat Artikel

**Diajukan:** 2026-06-22

**Diterima:** 2026-08-08

**Diterbitkan:** 2026-08-11



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

## ABSTRAK

Usaha penggemukan sapi potong pada peternakan rakyat masih menghadapi kendala dalam manajemen pemeliharaan, pencatatan performa produksi, evaluasi efisiensi pakan, dan analisis ekonomi sehingga pengambilan keputusan usaha belum sepenuhnya berbasis data. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas peternak melalui pendampingan manajemen penggemukan dan analisis ekonomi usaha. Kegiatan dilaksanakan pada Februari 2026 di peternakan rakyat milik Bapak Supi'i, Kabupaten Malang, menggunakan pendekatan Community Development dengan metode Participatory Action Research (PAR). Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan mitra, observasi, wawancara, pendampingan teknis, implementasi rekomendasi, monitoring, dan evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peternakan telah menerapkan pemanfaatan pakan lokal, penyediaan air minum ad libitum, dan sanitasi kandang secara rutin, namun masih memerlukan penguatan pada penyusunan ransum, pencatatan bobot badan, evaluasi konsumsi bahan kering, biosekuriti, dan pencatatan biaya produksi. Analisis ekonomi menunjukkan biaya pakan dan bahan tambahan sebesar Rp24.200 per ekor per hari dengan total biaya produksi sementara Rp25.356.000 per ekor selama periode penggemukan 180 hari. Pendampingan meningkatkan pemahaman mitra mengenai pencatatan performa produksi dan analisis ekonomi sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Kegiatan ini menghasilkan rekomendasi perbaikan manajemen yang mendukung efisiensi produksi dan keberlanjutan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan rakyat.

**Kata Kunci:** manajemen penggemukan; peternakan rakyat; sapi potong

## Cara mensitasi artikel:

Mudawamah, M., Mahbuby, M. W. A., Sangaji, S. Y., Anwar, A. B. B., & Saramba, A. A. (2026). Penguatan manajemen penggemukan dan analisis ekonomi sebagai upaya peningkatan efisiensi usaha sapi potong pada peternakan rakyat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(3), 872–877. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i3.26021>

## PENDAHULUAN

Permintaan daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat, serta meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya konsumsi protein hewani. Namun demikian, kemampuan produksi sapi potong dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan nasional sehingga produktivitas usaha peternakan rakyat masih menjadi faktor penting dalam upaya mendukung ketahanan pangan nasional. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan efisiensi usaha penggemukan sapi potong melalui penerapan manajemen pemeliharaan yang tepat, terutama pada peternakan rakyat yang masih mendominasi penyediaan sapi potong di Indonesia (Anjalani et al., 2023; Rusdiana & Praharani, 2018).

Peternakan rakyat memiliki karakteristik berupa skala usaha kecil hingga menengah, keterbatasan modal, pencatatan usaha yang belum optimal, serta pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bahan pakan. Kondisi tersebut menyebabkan produktivitas usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mengelola pemilihan sapi bakalan, formulasi ransum, kesehatan ternak, biosekuriti, pencatatan performa produksi, serta pengelolaan biaya usaha. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelemahan manajemen pada aspek-aspek tersebut berkontribusi terhadap rendahnya efisiensi penggunaan pakan, tingginya biaya produksi, serta belum optimalnya penambahan bobot badan sapi potong (Herdiansah & Suherman, 2021).

Mitra kegiatan pengabdian adalah peternakan rakyat milik Bapak Supi'i di Dusun Jamboer, Desa Balesari, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang yang mengelola sekitar 175 ekor sapi potong dengan sistem penggemukan intensif. Peternakan telah memanfaatkan berbagai bahan pakan lokal seperti tebon jagung, ampas tahu, ampas bir, dan pollard, menyediakan air minum secara *ad libitum*, serta melakukan pembersihan kandang setiap hari. Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan masih terdapat beberapa aspek manajemen yang memerlukan penguatan, antara lain belum optimalnya pencatatan bobot badan secara individual, belum dilakukannya evaluasi konsumsi bahan kering dan *feed conversion ratio* (FCR), belum tersusunnya analisis biaya usaha secara sistematis, serta perlunya penguatan penerapan biosekuriti dan evaluasi kondisi kandang secara berkala. Kondisi tersebut menyebabkan peternak belum memiliki dasar pengambilan keputusan yang berbasis data dalam menentukan efisiensi penggunaan pakan maupun keuntungan usaha. Kondisi mitra ini sejalan dengan berbagai laporan yang menyebutkan bahwa lemahnya pencatatan produksi dan evaluasi teknis masih menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha sapi potong rakyat di Indonesia (Priyanto, 2011).

Berbagai kegiatan pendampingan peternak selama ini umumnya lebih menitikberatkan pada penyuluhan mengenai pemberian pakan atau kesehatan ternak secara parsial. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mengintegrasikan evaluasi aspek nutrisi, performa produksi, biosekuriti, manajemen kandang, dan analisis ekonomi usaha dalam satu rangkaian pendampingan yang komprehensif. Padahal keberhasilan usaha penggemukan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan penambahan bobot badan, tetapi juga oleh efisiensi penggunaan pakan, kesehatan ternak, kualitas manajemen, serta keuntungan usaha yang diperoleh peternak (Danu, 2024). Oleh karena itu, diperlukan model pendampingan yang tidak hanya memberikan rekomendasi teknis, tetapi juga membantu peternak melakukan evaluasi terhadap seluruh sistem manajemen usaha sehingga keputusan yang diambil lebih berbasis bukti (*evidence-based management*).

Kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan pendampingan yang bersifat integratif melalui observasi partisipatif, evaluasi teknis manajemen penggemukan, analisis konsumsi bahan kering dan efisiensi pakan, evaluasi biosekuriti dan kondisi kandang, analisis ekonomi sederhana, serta penyusunan rekomendasi teknis bersama peternak. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kapasitas peternak dalam melakukan pencatatan produksi, mengevaluasi performa usaha secara mandiri, serta mengoptimalkan pengambilan keputusan untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha penggemukan. Pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi ini sejalan dengan prinsip pengabdian kepada masyarakat yang menekankan proses peningkatan kapasitas mitra melalui transfer pengetahuan, pendampingan, dan pemecahan masalah secara kolaboratif (Anjalani et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajemen peternak melalui evaluasi menyeluruh terhadap sistem penggemukan sapi potong yang meliputi pemilihan sapi bakalan, manajemen pakan, konsumsi bahan kering, efisiensi penggunaan pakan, kondisi kandang, kesehatan ternak, biosekuriti, serta analisis ekonomi usaha. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi teknis dan manajerial yang diharapkan mampu meningkatkan efisiensi produksi, keuntungan usaha, dan keberlanjutan peternakan rakyat.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Februari 2026 di peternakan rakyat milik Bapak Supi'i, Dusun Jamboer, Desa Balesari, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, dengan sasaran pemilik dan pekerja peternakan yang mengelola usaha penggemukan sapi potong berpopulasi sekitar

175 ekor. Kegiatan menggunakan pendekatan *Community Development* dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam proses identifikasi permasalahan, penyusunan solusi, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi hasil (Nurhikma et al., 2026). Tahapan kegiatan diawali dengan koordinasi dan identifikasi kebutuhan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, telaah pencatatan usaha, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai manajemen pemeliharaan, pakan, kesehatan ternak, biosekuriti, performa produksi, serta pengelolaan biaya usaha. Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap sistem penggemukan meliputi pemilihan sapi bakalan, pencatatan bobot badan, manajemen pakan, konsumsi bahan kering, efisiensi penggunaan pakan, kondisi kandang, kesehatan ternak, biosekuriti, dan analisis ekonomi dengan mengacu pada prinsip *Good Farming Practices* dan standar manajemen penggemukan sapi potong (Herdiansah & Suherman, 2021). Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dilakukan pendampingan melalui diskusi partisipatif, konsultasi, demonstrasi teknis, dan pembinaan mengenai manajemen penggemukan, pencatatan performa produksi, evaluasi efisiensi pakan, penerapan biosekuriti, serta analisis biaya usaha. Selama kegiatan dilakukan monitoring terhadap pelaksanaan rekomendasi, partisipasi mitra, dan kendala implementasi melalui observasi, wawancara, dan diskusi reflektif. Keberhasilan kegiatan dievaluasi berdasarkan tingkat partisipasi mitra, peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam pencatatan performa produksi serta biaya usaha, dan implementasi rekomendasi yang diberikan. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan membandingkan kondisi aktual peternakan terhadap standar yang berlaku, kemudian didiskusikan bersama mitra sebagai dasar penyusunan rencana tindak lanjut guna meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha penggemukan sapi potong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis biaya usaha merupakan salah satu materi utama yang diberikan dalam kegiatan pendampingan karena sebagian besar keputusan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan rakyat masih didasarkan pada pengalaman praktis dan harga pasar, sedangkan pencatatan biaya produksi belum dilakukan secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan peternak mengalami kesulitan dalam menentukan kebutuhan modal, menghitung biaya produksi secara akurat, menetapkan harga jual minimum, maupun memperkirakan keuntungan usaha. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan diarahkan untuk meningkatkan kapasitas mitra dalam menyusun pencatatan biaya, melakukan analisis ekonomi sederhana, serta menggunakan hasil analisis tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Pendampingan diawali dengan identifikasi seluruh komponen biaya yang dikeluarkan selama proses penggemukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa peternak telah memiliki gambaran mengenai biaya pembelian sapi bakalan dan biaya pakan, namun belum melakukan pencatatan secara terstruktur terhadap seluruh pengeluaran usaha. Beberapa komponen biaya, seperti tenaga kerja, obat-obatan, pelayanan kesehatan hewan, listrik, air, transportasi, penyusutan kandang dan peralatan, serta biaya tidak terduga, belum terdokumentasi dengan baik sehingga analisis keuntungan yang dilakukan selama ini belum menggambarkan kondisi usaha secara menyeluruh. Temuan tersebut sejalan dengan Siahaan (2013) yang menyatakan bahwa pencatatan seluruh biaya tetap dan biaya variabel merupakan prasyarat utama dalam analisis kelayakan usaha karena setiap komponen biaya akan memengaruhi besarnya keuntungan yang diperoleh.

Sebagai bagian dari proses transfer pengetahuan, tim pendampingan membantu mitra menyusun perhitungan biaya pakan berdasarkan jumlah pemberian pakan harian yang sesuai dengan kondisi aktual di lapangan, yaitu tebon jagung sebanyak 20 kg, ampas tahu 3 kg, ampas bir 3 kg, pollard 1 kg, serta penambahan garam sebagai mineral. Perhitungan tersebut menghasilkan total biaya pakan dan bahan tambahan sebesar Rp24.200 per ekor per hari sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Hasil ini kemudian digunakan sebagai media pembelajaran bagi mitra untuk memahami bahwa biaya pakan merupakan komponen biaya variabel terbesar dalam usaha penggemukan sapi potong sehingga setiap perubahan harga maupun efisiensi penggunaan pakan akan berpengaruh langsung terhadap

keuntungan usaha. Pendekatan ini juga meningkatkan pemahaman peternak mengenai pentingnya pencatatan jumlah pakan yang diberikan setiap hari sebagai dasar evaluasi efisiensi produksi.

Berdasarkan biaya pakan harian tersebut, diperoleh estimasi biaya pemeliharaan selama periode penggemukan 180 hari sebesar Rp4.356.000 per ekor. Selanjutnya, dengan asumsi harga pembelian sapi bakalan berbobot 350 kg sebesar Rp60.000 per kilogram bobot hidup, biaya pembelian bakalan mencapai Rp21.000.000 per ekor sehingga total biaya produksi sementara menjadi Rp25.356.000 per ekor. Selama kegiatan pendampingan, hasil perhitungan tersebut tidak hanya digunakan untuk memperoleh nilai ekonomi usaha, tetapi juga dijadikan sebagai bahan diskusi bersama mitra mengenai struktur biaya produksi dan faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap keuntungan. Melalui diskusi partisipatif, mitra mulai memahami bahwa peningkatan keuntungan tidak hanya bergantung pada tingginya harga jual sapi, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan mengendalikan biaya produksi melalui manajemen pakan, efisiensi pemeliharaan, dan pencatatan usaha yang baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Rp25.356.000 per ekor merupakan titik impas sementara (*break-even point*) berdasarkan komponen biaya yang telah terdokumentasi, yaitu biaya pembelian sapi bakalan, pakan, dan bahan tambahan. Dengan demikian, sapi harus dijual minimal sebesar nilai tersebut agar penerimaan mampu menutupi biaya yang telah dikeluarkan. Namun demikian, hasil pendampingan juga menunjukkan bahwa nilai tersebut belum menggambarkan titik impas sebenarnya karena masih terdapat sejumlah komponen biaya yang belum tercatat, antara lain tenaga kerja, pelayanan kesehatan hewan, listrik, air, transportasi, penyusutan kandang dan peralatan, bunga modal, serta risiko kematian ternak. Oleh karena itu, tim pengabdian menekankan kepada mitra bahwa analisis ekonomi harus dilakukan secara komprehensif agar dapat menghasilkan informasi yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep analisis usahatani yang menyatakan bahwa seluruh biaya eksplisit maupun implisit harus diperhitungkan dalam analisis keuntungan agar tidak terjadi *underestimation* terhadap biaya produksi (Rusdiana & Praharani, 2018).

Simulasi beberapa tingkat harga jual menunjukkan bahwa penjualan sapi sebesar Rp20.000.000 dan Rp25.000.000 per ekor masih menghasilkan kerugian berdasarkan biaya produksi sementara, sedangkan harga jual Rp27.000.000 dan Rp30.000.000 per ekor memberikan estimasi keuntungan masing-masing sebesar Rp1.644.000 dan Rp4.644.000. Selama proses pendampingan, simulasi ini dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peternak dalam mengevaluasi berbagai alternatif harga jual sesuai kondisi pasar. Mitra memperoleh pemahaman bahwa keputusan penjualan tidak seharusnya hanya mempertimbangkan kebutuhan modal atau kebiasaan menjual ternak pada waktu tertentu, tetapi juga harus didasarkan pada hasil analisis biaya produksi dan margin keuntungan yang diharapkan. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya menghasilkan perhitungan ekonomi, tetapi juga meningkatkan literasi finansial peternak dalam mengelola usaha penggemukan secara lebih rasional.

Analisis terhadap bobot akhir sapi juga menunjukkan bahwa peningkatan bobot badan akan menurunkan harga jual minimum per kilogram bobot hidup yang diperlukan untuk mencapai titik impas. Pada bobot akhir 500 kg, harga impas mencapai Rp50.712/kg, sedangkan pada bobot 550 kg dan 600 kg masing-masing sebesar Rp46.102/kg dan Rp42.260/kg. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan performa pertumbuhan berpotensi meningkatkan efisiensi ekonomi usaha apabila dapat dicapai tanpa peningkatan biaya produksi yang tidak proporsional. Namun demikian, hasil diskusi bersama mitra juga menegaskan bahwa peningkatan bobot badan harus tetap mempertimbangkan tambahan konsumsi pakan, lama pemeliharaan, kondisi kesehatan ternak, dan fluktuasi harga pasar. Danu (2024) menjelaskan bahwa efisiensi biologis dan efisiensi ekonomi merupakan dua aspek yang saling berkaitan karena peningkatan pertambahan bobot badan yang disertai efisiensi penggunaan pakan akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan bobot badan yang dicapai melalui konsumsi pakan yang berlebihan.

Selain menghasilkan analisis ekonomi, kegiatan pendampingan juga memberikan perubahan pada aspek manajerial. Setelah mengikuti proses pendampingan, mitra memahami pentingnya melakukan pencatatan bobot badan awal dan akhir secara individual, pencatatan jumlah pakan harian, dokumentasi seluruh komponen biaya produksi, serta evaluasi keuntungan usaha secara berkala. Mitra

juga mulai menyusun format pencatatan sederhana yang memuat identitas ternak, bobot badan, penggunaan pakan, biaya operasional, dan harga penjualan sebagai dasar evaluasi usaha pada periode berikutnya. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kapasitas dalam pengelolaan usaha yang sebelumnya masih mengandalkan pengalaman dan ingatan pemilik peternakan. Menurut Syaiful et al. (2024) pencatatan usaha yang baik merupakan salah satu komponen penting dalam penerapan *Good Farming Practices* karena memungkinkan peternak melakukan evaluasi produktivitas, efisiensi biaya, serta pengambilan keputusan yang lebih berbasis data.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Sunarto et al. (2016) yang menunjukkan bahwa pencatatan biaya produksi dan performa ternak secara rutin berperan penting dalam meningkatkan efisiensi usaha penggemukan sapi potong. Demikian pula, Yulisdiantari et al. (2024) menegaskan bahwa pengambilan keputusan pada usaha sapi potong sebaiknya didasarkan pada data performa produksi, konsumsi pakan, dan biaya pemeliharaan sehingga strategi pemberian pakan maupun waktu penjualan dapat dioptimalkan. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini tidak hanya menghasilkan informasi mengenai estimasi biaya dan keuntungan usaha, tetapi juga meningkatkan kemampuan mitra dalam menerapkan prinsip manajemen usaha berbasis data (*evidence-based farm management*) yang menjadi fondasi penting bagi peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan rakyat.

Meskipun demikian, hasil analisis ekonomi yang diperoleh masih memiliki keterbatasan karena sebagian komponen biaya belum terdokumentasi secara lengkap dan beberapa harga satuan masih didasarkan pada informasi yang disampaikan oleh peternak. Oleh sebab itu, tim pengabdian merekomendasikan agar seluruh transaksi pembelian pakan, obat, dan sarana produksi lainnya didokumentasikan melalui nota atau bukti pembayaran, sedangkan pencatatan biaya operasional dilakukan secara rutin menggunakan format yang telah disusun selama kegiatan pendampingan. Langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan akurasi analisis ekonomi pada periode penggemukan berikutnya sehingga keputusan usaha dapat dilakukan secara lebih tepat, efisien, dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Kegiatan pendampingan dan evaluasi manajemen penggemukan sapi potong pada peternakan rakyat milik Bapak Supi'i berhasil mengidentifikasi kondisi aktual pengelolaan usaha sekaligus meningkatkan kapasitas mitra dalam memahami prinsip-prinsip manajemen penggemukan yang lebih efektif dan efisien. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peternakan telah memiliki potensi yang baik melalui pemanfaatan sapi bakalan berkualitas, penggunaan bahan pakan lokal, penyediaan air minum secara *ad libitum*, serta penerapan sanitasi kandang secara rutin. Namun demikian, evaluasi juga menunjukkan masih diperlukan penguatan pada aspek penyusunan ransum yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi ternak, pencatatan bobot badan individual, pengukuran konsumsi bahan kering, evaluasi efisiensi penggunaan pakan, penerapan biosekuriti, pencatatan kesehatan ternak, serta pencatatan seluruh komponen biaya produksi sebagai dasar pengambilan keputusan usaha yang lebih akurat.

Melalui proses pendampingan, mitra memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pencatatan performa produksi dan analisis ekonomi sebagai bagian dari manajemen usaha berbasis data (*evidence-based farm management*). Pendampingan juga mendorong mitra untuk mulai menyusun sistem pencatatan sederhana yang mencakup identitas ternak, bobot badan, penggunaan pakan, biaya operasional, dan hasil penjualan sehingga evaluasi produktivitas dan keuntungan usaha dapat dilakukan secara lebih objektif. Selain itu, analisis ekonomi yang dilakukan selama kegiatan memberikan gambaran mengenai struktur biaya produksi, kebutuhan modal, serta titik impas usaha sehingga mitra memiliki dasar yang lebih kuat dalam menentukan strategi pemberian pakan, lama pemeliharaan, dan waktu penjualan ternak.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang mengintegrasikan evaluasi teknis dan analisis ekonomi mampu meningkatkan literasi manajerial peternak serta memperkuat kemampuan mitra dalam mengidentifikasi permasalahan dan menyusun langkah perbaikan sesuai kondisi usaha yang dimiliki. Peningkatan kapasitas tersebut menjadi modal penting dalam mendukung



efisiensi produksi, pengendalian biaya, dan keberlanjutan usaha penggemukan sapi potong pada peternakan rakyat.

Meskipun demikian, hasil evaluasi ekonomi masih bersifat sementara karena beberapa komponen biaya produksi, seperti tenaga kerja, penyusutan aset, bunga modal, serta biaya tidak terduga, belum terdokumentasi secara lengkap. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan untuk memperkuat penerapan sistem pencatatan usaha yang lebih komprehensif, melakukan evaluasi performa ternak secara berkala melalui penimbangan individual, serta mengembangkan sistem monitoring produksi dan keuangan yang berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan efisiensi teknis dan ekonomi usaha mitra, tetapi juga dapat direplikasi pada peternakan rakyat lain yang memiliki karakteristik serupa sebagai upaya mendukung pengembangan usaha sapi potong yang lebih produktif, kompetitif, dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Supi'i selaku pemilik peternakan beserta seluruh pekerja yang telah memberikan izin, kesempatan, informasi, dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, dan Program Pascasarjana Universitas Islam Malang, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anjalani, R., Paulini, Sosilawaty, Rumbang, N., Anggreini, T., Asie, E. R., & Wibowo, S. (2023). Peningkatan kapasitas peternak rakyat pada pengelolaan kesehatan ternak sapi potong di Desa Tampelas, Kabupaten Katingan. *Pengabdian Kampus Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(1), 54–58. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v10i1.8596>
- Danu, P. (2024). Efisiensi produksi peternakan sapi potong di Indonesia: Pendekatan ekonometrik. *JAF: Journal of Agricultural and Farming*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.58738/JAF.v2i1.1085>
- Herdiansah, R., & Suherman, D. (2021). Evaluasi manajemen pemeliharaan ternak sapi bali (Bos sondaicus) pada peternakan rakyat di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Wahana Peternakan*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.37090/jwputb.v5i1.279>
- Nurhikma, E. A., Lazuardi, M. A., Sulistyati, M., & Yunasaf, U. (2026). Pendekatan komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan peternak: Telaah konseptual dan studi empiris. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 12(1), 115–120.
- Priyanto, D. (2011). Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong dalam mendukung program swasembada daging sapi dan kerbau tahun 2014. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 30(3), 108–116. <https://doi.org/10.21082/jp3.v30n3.2011.p108-116>
- Rusdiana, S., & Praharani, L. (2018). Pengembangan peternakan rakyat sapi potong: Kebijakan swasembada daging sapi dan kelayakan usaha ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 97–116. <https://doi.org/10.21082/fae.v36n2.2018.97-116>
- Siahaan, D. S. (2013). Penentuan kelayakan finansial usaha produksi pupuk abc pada CV. XYZ Dusun Sebotu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Teknik Industri Universitas Tanjungpura*, 1(2), 27–34. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jtinUNTAN/article/view/20925>
- Sunarto, E., Nono, O. H., Lole, U. R., & Henuk, Y. L. (2016). Kondisi ekonomi rumah tangga peternak penggemukan sapi potong pada peternakan rakyat di Kabupaten Kupang. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 18(1), 21–28. <https://doi.org/10.25077/jpi.18.1.21-28.2016>
- Syaiful, F. L., Khasrad, Mundana, M., Rusdimansyah, & Sumedi. (2024). Edukasi good farming practice bagi peternak sapi potong di Kecamatan Pauh Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 7(2), 244–252. <https://doi.org/10.25077/bina.v7i2.602>
- Yulisdisantari, A., Widianingrum, D., & Rahmah, U. I. L. (2024). Hubungan karakteristik dengan pendapatan peternak pada kelompok ternak sapi potong Marga Mukti I di Kecamatan Majalengka. *Tropical Livestock Science Journal*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.31949/tlsj.v3i1.11351>